No 088 TH ke-69

WACANA

BERNAS JOGJA

Senin Kliwon, 2 Maret 2015

HALAMAN 4

Soeharto dan Janur Kuning

Oleh: Hendra Kurniawan

TANGGAL 1 Maret 2015 merupakan peringatan 66 tahun Serangan Oemoem (SO) 1 Maret di Yogyakarta. Selama Orde Baru berkuasa, peristiwa SO 1 Maret dimanfaatkan untuk memitoskan ketokohan Presiden Soeharto. Dalam sejarah resmi Orde Baru disebutkan bahwa Letkol Soeharto sangat berjasa sebagai pemrakarsa dan pelaksana SO 1 Maret. Sementara peran Sultan Hamengku Buwono IX sebagai pencetus yang sesungguhnya seolah hendak ditiadakan. Runtuhnya Orde Baru telah mendorong banyak pihak mengemukakan berbagai versi lain. Termasuk upaya balik untuk mengubur peran Soeharto. Lalu sebenarnya sejauh mana peran Letkol Soeharto dalam SO 1 Maret?

Satu hal yang pasti, SO 1 Maret yang dilancarkan pada siang hari ini memang dipimpin oleh Letkol Soeharto. Saat itu usianya belum genap 27 tahun. Soeharto lahir di Kemusuk, Godean, beberapa kilometer arah barat Yogyakarta. Setelah mengikuti latihan militer di Gombong, Jawa Tengah, Soeharto dilantik sebagai Sersan KNIL. Pada masa pendudukan Jepang, Soeharto menjadi anggota PETA dengan pangkat terakhir Tjudantjo, Komandan Kompi. Semasa Revolusi, Soeharto masuk dalam Barisan Keamanan Rakyat (BKR). Tahun 1948, Soeharto berpangkat Letkol menjabat sebagai Komandan Brigade X sekaligus Komandan Wehrkreise III yang bertanggung jawab atas wilayah Karesidenan Yogyakarta.

Atas persetujuan dari Panglima Besar Soedirman yang sedang melakukan gerilya, pada tengah malam menjelang SO 1 Maret, dengan mengenakan pakaian abdi dalem, Letkol Soeharto bertemu dengan Sultan di Keraton. Untuk menggambarkan pertemuan ini, pada dinding tembok Pagelaran Keraton dibuatlah relief. Letkol Soeharto memakai pakaian pranakan yaitu baju dari bahan lurik khusus untuk pegawai Keraton, duduk berhadapan dengan Sultan. Di samping mereka ada sebuah pesawat radio yang menunjukkan bahwa Sultan selalu mengikuti siaran radio asing untuk mendukung perjuangan. Dari berita radio asing inilah, Sultan menggagas perlunya serangan terbuka untuk menunjukkan pada dunia internasional bahwa RI masih ada dan TNI masih kuat.

Sultan dan Letkol Soeharto sepakat untuk melancarkan serangan umum secara besar-besaran terhadap kedudukan Belanda di Yogyakarta. Serangan itu dijadwalkan pada Selasa 1 Maret 1949 siang hari. Hasilnya sangat memuaskan, Yogyakarta dapat dikuasai kembali selama enam jam. Pasukan yang dikerahkan berasal dari berbagai penjuru. Dari selatan, Batalyon Sardjono berkekuatan 400 orang. Dari barat, pasukan Overste Soehoed yang merupakan gabungan dari pasukan 151, Kompi 100, dan pasukan Kahar Moezzakar. Dari arah utara, pasukan Tentara Pelajar dan Akademi Militer dipimpin Mayor Koesno. Dari timur, Batalyon Soedjono.

Letkol Soeharto bersama pasukannya datang dari arah barat dengan menempatkan poskonya di Kuncen. Melalui Notoyudan, Letkol Soeharto bersenjatakan Owen Gun MK 142, langsung memimpin anak buahnya sampai ke Patuk dan Jalan Malioboro. Ciri khas kepemimpinan Letkol Seoharto yang masih diingat benar oleh bawahannya ialah selalu berada di tengah-tengah pasukan yang sedang dalam keadaan kritis. Dengan demikian moril pasukan tetap tinggi karena yakin dapat keluar dari kesulitan.

Janur kuning

Tradisi Jawa memang sangat kental dalam diri Soeharto sejak muda. Inilah yang membuat pasukannya begitu percaya dengan kemampuan intuisi yang dimiliki oleh Soeharto termasuk saat bertempur di lapangan. Soeharto pribadinya begitu tenang, cenderung pendiam, dan tidak senang berbicara panjang lebar. Wartawan senior Rosihan Anwar mengungkapkan sosok Soeharto sebagai orang yang *kulina meneng* dan tidak suka mengobrol, katakatanya hemat. Sifat ini boleh jadi berangkat dari kebiasaan Soeharto yang senang bertirakat.

Bahkan sifat njawani ini dipakainya pula dalam memimpin SO 1 Maret. Sebagai tanda pengenal, masing-masing personil yang terlibat mengenakan tanda berupa janur kuning. Daun kelapa muda itu diikatkan pada leher, kepala, atau tangan. Selain karena janur kuning mudah didapat, pemakaian tanda tersebut diambil dari kisah pewayangan. Dalam cerita Anoman Obong, disebutkan bahwa barangsiapa menggunakan simbol janur kuning maka dipercaya akan terhindar dari bahaya. Pemakaian tanda janur kuning mengadopsi suri teladan tradisi Jawa agar semuanya dapat selamat dalam pertempuran.

Terbukti bahwa SO 1 Maret berhasil meningkatkan semangat juang dan meyakinkan rakyat maupun dunia. RI masih ada tetap tegak berdiri dan TNI memiliki kekuatan untuk melancarkan suatu serangan militer. Perjuangan diplomatik Indonesia di PBB bagaikan mendapat kekuatan baru. Banyak orang yang heran, bagaimana di tahun 1949, sebuah pertempuran di Jawa, keesokan harinya sudah menjadi berita internasional. Hal ini tak lepas dari kecerdikan Letkol Soeharto pula yang berinisiatif mengirimkan berita serangan melalui pemancar gerilya yang tersembunyi di Desa Playen, Wonosari, Gunungkidul.

Tanggal 1 Maret pagi, begitu terdengar tembakan riuh dan asap mengepul dari arah Yogyakarta, Serma Boediardjo segera mengirimkan pesan yang telah disiapkan oleh Letkol Soeharto sebelumnya. Dari Playen ini, berita diterima di Bukittinggi kemudian diteruskan ke Takengon, Aceh. Dari sana diteruskan ke Rangoon, Birma lalu ke New Delhi, India dan segera menjadi berita dunia. Kerajaan Belanda terlambat mengeluarkan release dan malahan menjadi bahan olokan sebab selain terlambat juga tidak akurat. Kantor-kantor berita asing sudah lebih dulu mengutip berita yang dikirim Soeharto lewat pemancar radio darurat milik Angkatan Udara di Gunungkidul.

Soeharto dan Orde Baru telah menjadi bagian dari sejarah bersama dengan segala pujian maupun hujatan. Meski demikian, peran Soeharto patut ditempatkan semestinya. Fakta akan tetap menjadi fakta, tidak akan pernah berubah. Sejarah SO 1 Maret terkait dengan kelangsungan hidup bangsa, tanpa dia mungkin perjalanan bangsa ini akan lain. Sudah semestinya sejarah SO 1 Maret diungkap secara utuh. Jangan ada upaya hendak menonjolkan maupun mengaburkan peran mereka yang terlibat di dalamnya. ***

Hendra Kurniawan MPd, *Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.*